**PENERAPAN MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR**

Resti Firliyani Ismillah1, Din Azwar Uswatun2, Arsyi Rizqia Amalia3

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email : [restifirliyani99@gmail.com](mailto:restifirliyani99@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model *Creative* *Problem Solving* (CPS) di Kelas IV SD. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Partisipan penelitian ini ialah siswa kelas IV.A SDN Gunungpuyuh CBM dengan jumlah 35 siswa, terdiri dari 21 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Pengumpulan data menggunakan tes berupa soal latihan Pra Siklus dan Siklus, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian sebelum diberikan tindakan pada kemampuan berpikir kreatif memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 14%. Pada siklus I menunjukkan kemampuan berpikir kreatif memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 57%. Pada siklus II menunjukkan kemampuan berpikir kreatif memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 91%. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menyimpulkan bahwa dengan penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Model *Creative Problem Solving* (CPS), Kemampuan Berpikir Kreatif, Siswa Sekolah Dasar.

***ABSTRACT***

*This research aims to describe the improvement of student creative thinking skills ability using Creative Problem Solving (CPS) model in grade IV elementary school. The research method used is Classroom Action Research or PTK with Kemmis & Taggart design which of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Participants in this research is the grade IV. A SDN Gunungpuyuh CBM with the number of 35 students, consisting of 21 female and 14 male students. Data collection using the test be reserved Pre workout cycle and cycle, observation, notes field, and documentation.* *Quantitative descriptive technique.* *Results of the study before action on the ability of the creative thinking of classical ketuntasan gain of 14%. On cycle I showed the ability of the creative thinking of classical ketuntasan of acquiring 57%. In cycle II, showed the ability of the creative thinking of classical ketuntasan gain of 91%. Classroom Action Research or PTK concluded that with the implementation of a model of Creative Problem Solving (CPS) to improve creative thinking ability of elementary school students.*

*Keywords: Model Creative Problem Solving (CPS), Creative Thinking Skills,*

*Elementary School Students.*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran Tematik menurut Poerwadarminta (dalam Majid, 2014:80) merupakan pembelajaran terpadu berbentuk tema dengan mengaitkan beberapa materi pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Hal ini dilihat dari pemahaman siswa dalam memahami berbagai konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dengan menghubungkan konsep lain yang telah dikuasainya. Pembelajaran tematik dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya. Maka dari itu, pembelajaran tematik tidak terlepas dari pengembangan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menekankan pada proses pembelajaran secara ilmiah dengan cara merumuskan dan menyelesaikan suatu permasalahan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum bahwa dalam proses pembelajaran siswa dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan menerapkan ide-ide yang didapatnya secara sendiri sehingga siswa dapat memecahkan masalahnya tersebut. Pengembangan pendekatan ini dilihat dari tiga ranah yaitu pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran pendekatan saintifik ini terdiri dari lima pengalaman belajar pokok, yaitu: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan.

Berpikir kreatif merupakan kemampuan siswa untuk menemukan, menghasilkan, dan mengembangkan gagasan yang baru. Dalam proses pembelajaran menekankan pada pengeksplorasian kemampuan siswa dengan melibatkan siswa berperan aktif dalam pemecahan masalah melalui kemampuan berpikirnya. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting dimiliki oleh siswa, karena dapat mengembangkan suatu gagasan atau ide pada hasil jawaban dalam kemampuan mengungkapkan pendapatnya secara luas. Bahan ajar kurikulum 2013 berorientasi pada buku teks yang berupa buku pedoman guru dan siswa. Namun untuk dapat mendukung proses pembelajaran dengan melakukan penilaian pada aspek berpikir kreatif harus mengembangkan bahan ajar lainnya yaitu adanya Buku LKS.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap guru kelas IV.A pada hari Selasa, 05 Desember 2017. Pembelajaran di SDN Gunungpuyuh CBM telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 sesuai dengan perubahan kurikulum menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006). Di kelas IV.A terdapat tiga permasalahan yang menjadi kendala yaitu: pertama, dalam proses pembelajaran di kegiatan eksplorasi, terlihat dari siswa yang belum aktif mencari permasalahan sendiri yang mengharuskan guru terlibat lebih banyak dibandingkan siswa. Kemudian rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa karena tidak adanya aktivitas belajar yang mendukung dengan menggali informasi rasa ingin tahu siswa yang lebih tinggi. Hal ini terlihat dari siswa yang masih merasa kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dari pertanyaan guru dan siswa hanya memiliki kecerdasan intelektualnya saja tanpa mengembangkan gagasan atau ide secara mendalam.

Selanjutnya permasalahan kedua, bahwa Sekolah ini sudah menggunakan kurikukum 2013 secara merata dari kelas I-VI. Namun dalam proses pembelajaran di kelas IV.A, belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi karena lebih mengutamakan penggunaan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan) yang sudah ditentukan dalam kurikulum 2013, sehingga pembelajaran kurang menarik dan membuat siswa jenuh dalam belajar. Serta permasalahan ketiga yaitu tidak adanya bahan ajar lain untuk mendukung potensi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Jika dilihat dari buku pedoman siswa, soal mengenai kemampuan berpikir kreatif tidak banyak. Sehingga sangat diperlukan bahan ajar lain seperti LKS dengan cara membuat soal yang disesuaikan dengan materi bahasan yang sedang dipelajari dalam kegiatan pemecahan masalah.

Untuk mendukung bukti yang sudah dipaparkan diatas bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Hal ini dilihat dari penilaian latihan siswa dalam tema 6 mengenai cita-citaku. Persentase nilai siswa yang dibawah KKM sebesar 64% sedangkan diatas KKM sebesar 36%. Maka dari itu, untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kreatif perlu adanya tindakan dalam mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, siswa mengalami kesulitan dalam mencapai kemampuan berpikir siswa tanpa adanya model pembelajaran yang bervariasi. Dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam menemukan dan mewujudkan ide siswa dengan cara belajar memecahkan masalah sendiri. Adapun beberapa solusi alternatif untuk menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah, yaitu: Model *Creative* *Problem Solving* (CPS), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning*. Dari beberapa alternatif yang telah diungkapkan di atas maka peneliti memilih Model *Creative* *Problem Solving* (CPS). Sejalan dengan pendapat Suyatno (dalam Amalia, 2013:152) menyatakan bahwa: adanya solusi untuk menyelesaikan masalah dengan cara variasi dalam pembelajaran pemecahan masalah melalui gagasan berpikir kreatif. Model *Creative* *Problem Solving* (CPS) ini memiliki kelebihan salah satunya, yaitu: siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah sehingga dapat mengurangi beban siswa dalam menghafal. Serta membantu siswa dalam belajar secara individual dapat diatasi dengan dibentuk kelompok diskusi atau presentasi.

Munandar (dalam Kusumaningrum, 2009:15) Model *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu pembelajaran yang sesuai dengan proses informasi menemukan gagasan untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dalam mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan pembelajaran. Pembelajaran dalam suatu pertanyaan dapat aktif apabila dilandasi dengan keterampilan memecahkan masalah dan mengembangkan tanggapannya secara kreatif. Hal ini sejalan menurut Hamzah (2012:223) menjelaskan bahwa model CPS berpusat pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan keterampilan. Maka dari itu, suatu soal CPS yang dianggap sebagai “masalah” adalah soal yang belum diketahui penyelesaian sebelumnya sehingga dibutuhkan kemampuan berpikir dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya soal latihan dapat mengetahui cara untuk menyelesaikannya dengan melihat contoh soal yang terdapat diketahui dengan yang ditanyakan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan maka penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan *Creative* *Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas IV SD dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa selama pembelajaran dengan *Creative* *Problem Solving* (CPS) di Kelas IV SD.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada dasarnya PTK ini harus dilakukan oleh guru kelas, karena guru sudah mengetahui karakteristik dan kelemahan yang beragam dari setiap siswa. Sejalan dengan pendapat dari Aqib (2014:3) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung oleh guru kelas melalui refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran guru supaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan tahapan PTK guru harus memperhatikan model PTK yang sesuai dengan tingkatan yang akan dicapai oleh siswa. Maka dari itu, model PTK yang harus digunakan yaitu dengan adanya tahapan refleksi pada model Kemiss & Mc. Taggart, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun langkah-langkah Model Kemmis dan Mc Taggart dalam Penilitian Tindakan Kelas, adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*) yaitu menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, oleh siapa, bagaimana dilaksanakan, seperti menyusun RPP, instrumen, dll.
2. Pelaksanaan (*Acting*) yaitu penerapan isi rancangan tindakan. Guru harus berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan tetatpi tetap berlaku wajar dalam pelaksanaan tindakan.
3. Pengamatan (*Observasing*) yaitu pengamatan terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung.
4. Refleksi (*Reflecting*) yaitu kegiatan mengemukakan kembali apa selama pelaksanaan tindakan sebagai bahan perencanaan siklus berikutnya.

Partisipan penelitian ini yaitu siswa kelas IV.A SDN Gunungpuyuh CBM dengan jumlah 35 siswa, terdiri dari 21 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki tetapi peneliti lebih fokus pada siswa yang kurang dalam kemampuan berpikir kreatifnya yaitu sebanyak 22 siswa. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan permasalahan yang terkait kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif siswa masih relatif kurang, siswa masih belum bisa mencari masalah sendiri. Kemudian siswa lemah dalam mengungkapkan pendapatnya karena merasa takut dengan jawabannya yang salah.

Instrumen pengumpulan data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu: wawancara, observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan, observasi kemampuan berpikir kreatif siswa, tes berupa soal latihan kemampuan berpikir kreatif (siklus I dan II) yang berjumlah 10 soal essay. Pelaksanaan tindakan kelas ini, penulis sebagai guru sedangkan 5 teman sejawat mengamati aktivitas guru dan siswa. Pengolahan data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) perlu melakukan analisis data sesuai dengan data yang diperlukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan oleh penulis pada tanggal 18-30 April 2018 di SDN Gunungpuyuh CBM. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu mengenai penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dilihat dari penilaian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi mengenai hubungan gaya dan gerak. Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari data-data penelitian berupa tes, lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan lembar kerja siswa. Tindakan yang dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus 2 pertemuan.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan selama 2 pertemuan pada hari Senin 23 April dan Jumat 27 April 2018. Keterlaksanaan siklus I pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat memberikan dampak baik terhadap peningkatan di setiap indikator kemampuan berpikir kreatif. Adapun ketuntasan belajar siklus I dapat disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Ketuntasan Belajar Siklus I**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Keterangan** | **Skor** |
| 1. | Nilai Terendah | 60 |
| 2. | Nilai Tertinggi | 93 |
| 3. | Rata-Rata Kelas | 72 |
| 4. | Siswa Memenuhi KKM (70) | 20 |
| 5. | Siswa Belum Memenuhi KKM (70) | 15 |

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa siklus I di kelas IV, dari keseluruhan jumlah siswa 35 orang terbukti hanya 15 siswa (43%) yang belum tuntas sedangkan 20 siswa (57%) yang telah tuntas mencapai nilai KKM (70).

Peningkatan siklus I kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dinyatakan cukup berhasil meskipun masih ada siswa yang belum tuntas mencapai nilai diatas KKM (70). Maka dari itu, dapat dilihat pada Gambar 4.3 perbandingan pra siklus dan siklus I sebagai berikut.

**Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Pra Siklus dan Siklus I Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif**

Keterlaksanaan siklus II pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) dapat memberikan dampak baik terhadap peningkatan disetiap indikator kemampuan berpikir kreatif. Adapun ketuntasansiklus II dapat disajikan pada tabel 4.7 yaitu sebagai berikut.

**Tabel 4.7 KetuntasanBelajar Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Keterangan** | **Skor** |
| 1. | Nilai Terendah | 63 |
| 2. | Nilai Tertinggi | 100 |
| 3. | Rata-Rata Kelas | 85 |
| 4. | Siswa Memenuhi KKM (70) | 32 |
| 5. | Siswa Belum Memenuhi KKM (70) | 3 |

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa siklus II dari keseluruhan jumlah siswa 35 orang terbukti hanya 3 siswa (9%) yang belum tuntas sedangkan 20 siswa (91%) yang telah tuntas mencapai nilai KKM (70).

Peningkatan ketuntasan belajar siklus II sudah meningkat secara signifikan, terlihat dari hasil jawaban siswa yang memberikan penjelasan yang tepat dan lengkap. Dari hasil siklus II terbukti sudah banyak siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM (70). Maka dari itu, dapat dilihat pada Gambar 4.8 perbandingan siklus I dan siklus II sebagai berikut.

**Gambar 4.8 Diagram Perbandingan Siklus I dan Siklus II Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif**

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai hubungan gaya dan gerak telah disesuaikan dengan lima indikator menurut Mustika (2017:19-20). Adapun penjelasan di setiap indikator sebagai berikut.

Kemampuan berpikir lancar mengalami peningkatan ketika guru mengajukan suatu masalah dan siswa sudah mampu mengidentifikasi masalah tersebut dengan lancar. Sehingga hampir semua siswa sudah tepat dalam mengemukakan gagasan/hipotesisnya. Sejalan dengan pendapat dari Gunawan (2014:14-15) mengemukakan bahwa jika seorang anak lancar dalam berpikir kreatif, maka akan memberikan beberapa alternatif jawaban terhadap penyelesaian masalah tersebut.

Kemampuan berpikir luwes menuntut siswa untuk dapat memberikan penjelasan dalam memberikan macam penafsiran secara tepat. Hal ini dengan cara siswa menemukan fakta terlebih dahulu sehingga akan memperoleh pertimbangan untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Kemampuan berpikir orisinil dari hasil jawaban siswa yang sudah tepat menghasilkan ide sendiri secara berpikir divergen tanpa melihat jawaban temannya. Berpikir divergen yang dikemukakan oleh Guilford (dalam Susanto, 2013:110) yaitu sebuah proses yang menciptakan ide tentang topik dalam waktu yang singkat dan terjadi secara spontan. Ide-ide divergen ini mengalir begitu saja secara acak dan tidak teratur.

Kemampuan berpikir merinci merupakan indikator yang dihasilkan siswa semakin baik. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang sudah memahami cara menyelesaikan soal tersebut pada tabel yang sudah disediakan dengan melihat pertanyaan sebelumnya. Kemudian siswa sudah mampu menemukan solusi atas permasalahan dalam mengembangkan gagasan dari orang lain. Sehingga siswa dapat menjelaskan secara tepat.

Kemampuan berpikir menilai mengalami peningkatan pada siswa yang sudah dapat memberikan penjelasan yang tepat dalam mengamati suatu masalah secara berpikir kreatif. Kemudian siswa pun dalam menentukan pendapat sendiri sudah baik, sehingga dapat menjelaskan alasan yang kuat dan lengkap terhadap suatu masalah. Sejalan dengan pendapat Munandar (dalam Kusumaningrum, 2009:15) pengertian Model *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu pembelajaran yang sesuai dengan proses informasi menemukan gagasan untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dalam mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan pembelajaran.

Ketercapaian pelaksanaan siklus terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dapat dilihat dari hasil persentase peningkatan setiap siklus yang disajikan pada Gambar 4.10 sebagai berikut.

**Gambar 4.10 Grafik Persentase Peningkatan Setiap Siklus**

Grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini terbukti dengan hasil ketuntasan pra siklus yang diperoleh siswa yaitu 14%, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 43% menjadi 57%, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 34% menjadi 91%. Maka dari itu, penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) sudah relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Berdasarkan ketuntasan peningkatan indikator kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi mengenai hubungan gaya dan gerak. Maka, dapat dilihat secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif dengan perhitungan N-Gain skor dapat disajikan pada tabel 4.9 sebagai berikut.

**Tabel 4.9 Hasil N-Gain Skor**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Tes** | **Rerata Skor** | **N-Gain Score** | **Kategori** |
| 1. | *Pretest* (Pra Siklus) | 17,37 | 0,63 | Sedang |
| 2. | *Posttest* (Siklus) | 25,37 |

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa mengenai materi hubungan gaya dan gerak. Hal ini menunjukkan telah tercapainya peningkatan kemampuan berpikir kreatif lebih dari 80% terhadap siswa yang sudah dapat menjelaskan secara tepat tanpa melihat jawaban temannya. Maka dari itu, penulis memberhentikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jika hasil perolehan persentase mencapai hasil yang telah ditentukan.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Kemampuan berpikir kreatif siswa terdiri dari lima indikator, yaitu: indikator kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir orisinil, kemampuan berpikir merinci, dan kemampuan berpikir menilai. Kemampuan siswa di kelas IV pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengenai hubungan gaya dan gerak dengan menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif dapat diperoleh dari ketuntasan klasikal pada pelaksanaan pra siklus sebesar 14% (5 siswa yang tuntas) kemampuan yang relatif masih kurang. Pada siklus I sudah mulai meningkat sebesar 57% (20 siswa yang tuntas), dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 91% (32 siswa yang tuntas). Berdasarkan rumus N-Gain diperoleh 0,63 kemampuan berpikir kreatif siswa yang sedang.

Bagi penelitian yang akan datang, pelaksanaan model *Creative Problem Solving* (CPS) untuk menyelesaikan seluruh tahapan dalam meningkatkan indikator kemampuan berpikir kreatif, dibutuhkan alokasi waktu yang cukup lama yaitu 5×35 menit dari setiap tindakan yang dilakukan. Pengelolaan kelas perlu diperhatikan terhadap jumlah siswa yang banyak yaitu 35 orang. Hal tersebut akan menyebabkan proses pembelajaran tidak akan optimal. Maka dari itu, sebaiknya pengelolaan kelas yang optimal yaitu 20 siswa. Kemampuan berpikir kreatif siswa harus lebih ditingkatkan dalam mengembangkan gagasan dari orang lain dan mengemukakan pendapatnya sendiri. Maka dari itu, siswa akan terbiasa memecahkan suatu masalah secara berpikir kreatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amalia. (2013). “Keefektifan Model Kooperatif Tipe Make A Match dan Model CPS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar”. *Jurnal Kreano*. ISSN: 2086-2334. IV (2):151-158.

Aqib, dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Gunawan, dkk. (2014). “Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kritis dengan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Konsep Sains II Prodi PGSD IKIP PGRI Madiun”. *Jurnal Premiere Educandum*. IV (1):10-40.

Hamzah & Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kusumaningrum. (2009). *Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Jurusan Multimedia Kelas X Semester 1 SMK Negeri 1 Blora pada materi pokok membuat program Macromedia Flash*. FIP Universitas Negeri Semarang: tidak diterbitkan.

Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustika, E. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan*. FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi: tidak diterbitkan.

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.